PEWARISAN DAN PENDIDIKAN IMAN ANAK SEBAGAI TANGGUNG JAWAB ORANGTUA MENURUT *ECCLESIA DOMESTICA*

Studi Kasus Paroki Santo Yosep Purwokerto Timur[1]

Oktavianus Hery Setyawan

ABSTRACT:

The Second Vatican Council's document Actuocitatem Apostolicam, said that parents and educators are the first and foremost heralds of the faith to their children's.Based on this background, the author conducted a field study of the Catholic families who are active in the church activities and who provide a good education to their children. The method of research is a qualitative one. As a researcher, the author conducted in-depth interviews with selected five families (parents and children) as informants. After collecting data, the author makes an analysis of the data, an executive summary, a conclusion of the study, an theological reflection, and pastoral recommendations .

Finally, the author concludes that the inheritance of faith and education from parents to their children is very effective. Inheritance and parenting education faith which are done properly, produces an improved child's faith. The duties and responsibilities of a parent things in the inheritance of the children's faith and education is very important. Moreover, the challenges of today's believers live very serious. So, the child who has a strong foundation of faith will be able to face the actual or modern challenges.

Kata-Kata Kunci:

Iman anak, *Ecclesia Domestica*, pewarta iman, pewarisan, OMK.

1. PENGANTAR

Dengan menerima sakramen baptis, seseorang mengalami kelahiran kembali, menjadi ciptaan baru dan diangkat menjadi anak-anak Allah. Oleh karena itulah, setiap orang yang telah dibaptis berhak menerima atau mendapatkan pendidikan kristiani. Tujuan dari pendidikan kristiani tersebut tidak hanya untuk mendewasakan kepribadian seseorang, tetapi juga untuk mengajak mereka semakin mendalami misteri keselamatan dan semakin menyadari kurnia iman yang telah diterimanya. Dengan demikian, mereka bisa semakin mampu memuji dan meluhurkan Allah dalam hidup mereka sehari-hari.[2]

Tugas untuk memberikan pendidikan kristiani berakar dalam panggilan utama orang-orang yang telah menikah. Dengan memberikan pendidikan kristiani, mereka mengambil bagian dalam karya penciptaan Allah untuk membantu anak-anak mereka agar sungguh-sungguh mampu hidup sepenuhnya menjadi manusia. Orangtua telah menyampaikan hidup mereka kepada anak-anaknya, maka para orangtua mengemban tugas *adiluhung* mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu, orangtua harus diakui sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Peranan orangtua sebagai pendidik sedemikian menentukan, sehingga hampir tidak ada suatu apapun yang dapat menggantikan, bila mereka gagal menunaikan tugas tersebut. Menjadi kewajiban orangtualah menciptakan suasana keluarga yang sedemikian dijiwai oleh cinta kasih dan sikap hormat kepada Allah dan orang lain, sehingga perkembangan pribadi dan sosial yang utuh dapat

dipupuk di antara anak-anak. Maka keluarga adalah sekolah pertama demi keutamaan-keutamaan sosial yang dibutuhkan oleh setiap masyarakat.[3]

Pendidikan dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan iman dan moral Katolik, karena keluarga adalah sekolah nilai-nilai kemanusiaan dan iman Katolik. Sejak dini, anak-anak perlu dibimbing secara bertahap, sesuai dengan tahap perkembangan kepribadian-nya, sehingga semakin menghayati dan mengembangkan kurnia iman yang telah mereka terima. Pendidikan iman bertujuan untuk menumbuhkan sikap beriman dalam diri anak-anak. Dengan sikap beriman itu, anak-anak siap menyambut kasih Allah dan membalasnya, serta aktif mengambil bagian dalam hidup Gereja. Melalui keteladanannya, para orangtua berkatekese agar anak-anaknya menghayati hidup iman Katolik. Salah satu aspek pendidikan iman adalah pemberian dan pengembangan pengetahuan iman. Sumber-sumber pengetahuan iman itu adalah Kitab Suci, katekismus, dokumen Gereja, dan buku-buku katekese. Iman juga dirayakan, disyukuri, dan dipupuk terutama melalui doa-doa dan ibadat-ibadat, baik yang bersifat liturgis maupun devosional. Maka pendidikan iman itu dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan rohani seperti, liturgi, doa bersama, devosi, dan sebagainya. Keluarga menjadi 'Gereja Rumah-Tangga' (*Ecclesia Domestica*) yang bertugas mempersiapkan anak-anak untuk menerima sakramen-sakramen. Dengan demikian, keluarga menjadi pusat katekese 'sakramental' bagi anak-anak.[4] Hal ini sangat penting, apalagi kita hidup di zaman sekarang ini yang seringkali disebut zaman global.

2. PERUMUSAN DAN PEMBATASAN MASALAH

Artikel ini mengangkat masalah efektivitas pewarisan dan pendidikan iman dalam keluarga Katolik. Masalah ini sangat pentiang bagi keluarga-keluarga Katolik, termasuk di Keuskupan Purwokerto, karena orangtua adalah pewaris dan pendidik iman yang pertama dan utama bagi anaknya. Orangtua mempunyai tugas dan tanggung jawab penuh terhadap perkembangan iman anaknya. Tugas dan tanggung jawab tersebut tidak bisa digantikan atau diambil alih oleh siapa pun. Pewarisan dan pendidikan iman oleh orangtua kepada anaknya di dalam keluarga sangatlah efektif karena keluarga merupakan *Ecclesia Domestica* (Gereja Rumah Tangga). Keluarga bukan hanya merupakan sebuah komunitas basis manusiawi saja, melainkan juga komunitas basis gerejawi yang mengambil bagian dalam karya penyelamatan Allah.

Oleh karena itulah, penulis berusaha menguji masalah tersebut dalam sebuah penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian tersebut, penulis yang bertindak sebagai *instrument* penelitian melakukan wawancara mendalam (*depth interview*) dengan lima keluarga (orangtua dan anaknya) yang menjadi *informan*. Kriteria *informan* orangtua dalam penelitian ini adalah menikah sah secara Katolik; masih setia pada perkawinan mereka; memiliki anak usia orang muda, khususnya mahasiswa atau sudah bekerja tapi masih di bawah 35 tahun dan belum menikah; aktif dalam kegiatan lingkungan; dan memiliki latar belakang pendidikan SMA-Perguruan Tinggi. Sedangkan kriteria *informan* anak dalam penelitian ini bukanlah anak-anak seusia balita, tetapi anak dari para orangtua yang dijadikan *informan.* Mereka berusia sekitar 19-35 tahun (usia mahasiswa atau sudah bekerja tetapi belum menikah; baptis Katolik; dan aktif dalam kegiatan Gereja (lingkungan, paroki maupun kelompok kategorial).

3. POTRET REALITAS DI LAPANGAN

Dari penelitian lapangan yang dilakukan penulis di Paroki Santo Yosep Purwokerto Timur Keuskupan Purwokerto, menunjukkan bahwa:

a) Pewarisan dan pendidikan iman yang terjadi dalam kelima keluarga[5] yang menjadi *informan* dalam penelitian ini kiranya dapat dikatakan berjalan dengan baik. Pewarisan iman bisa diberikan dengan baik oleh para *informan* inti[6] karena mereka semua sudah mendapatkan pewarisan iman yang baik pula dari keluarga masing-masing. Masing-masing orangtua mereka telah memberikan pewarisan iman sejak dini dengan caranya masing-masing. Artinya ketika mereka masih kecil bahkan masih bayi sudah memperoleh pewarisan iman dari orangtua mereka.
b) Pewarisan iman dan pendidikan yang para *informan* inti berikan pada anak-anaknya dilatarbelakangi karena kesadaran akan pentingnya iman bagi hidup, apalagi di zaman modern ini. Menurut mereka, dengan memberikan pewarisan dan pendidikan iman sejak dini kepada anak-anaknya, mereka memiliki harapan bahwa iman anak-anaknya akan tumbuh dan

berkembang menjadi kuat, sehingga dapat menghadapi segala tantangan dan godaan yang kadang bisa menggoyahkan iman.

c) Sejak bayi, mereka sudah dibiasakan diajak ke gereja untuk mengikuti perayaan ekaristi. Kebiasaan mengikuti perayaan ekaristi yang ditanamkan sejak kecil itu terus dilakukan, dihidupi, dan dihayati sampai mereka dewasa, berkeluarga dan memiliki anak. Kesetiaan mereka mengikuti perayaan ekaristi menjadikan mereka semakin mengenal dan mencintai Yesus yang mereka imani.
d) Orangtua mereka selalu mendorong dan mendukung mereka untuk terlibat dalam kelompok-kelompok kategorial sesuai dengan perkembangan umur mereka (kelompok PIA atau Sekolah Minggu, Misdinar, OMK, Anthiok, dan sebagainya) dan dalam kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan atau wilayah.
e) Peranan seorang ibu sangat menonjol dalam mengajari anak-anaknya berdoa dan selalu mengingatkan anak-anaknya untuk berdoa sebelum dan sesudah makan, sebelum dan setelah bangun tidur.
f) Keaktifan orangtua dalam kehidupan menggereja dan kedekatannya dengan para imam dan biarawan-biarawati telah menumbuhkan benih-benih panggilan terhadap anaknya.

4. IMAN SEBAGAI TANGGAPAN PERSONAL ATAS SAPAAN ALLAH

Konsili Vatikan II memandang bahwa beriman merupakan suatu tanggapan atas pernyataan diri Allah (wahyu) dan sekaligus juga penyerahan diri manusia pada pribadi Allah. Dalam konteks teologis, beriman bukanlah pertama-tama berarti menerima aturan-aturan, khususnya dalam bidang moral, melainkan menghayati hidup secara otonom dan bertanggung jawab dalam kesatuan pribadi dengan Allah. Dalam suara hatinya, orang beriman menerima sapaan Allah untuk hidup dari kelimpahan hidup-Nya yang dicurahkan-Nya kepada manusia. Manusia juga menyadari bahwa perbuatan hidup dan tindakan konkret yang beraneka ragam mempunyai tempat dan nilai dalam keseluruhan hidupnya di hadapan Allah. Suara hati menjadi tempat bagi manusia secara pribadi untuk mendengarkan panggilan berjumpa dan berhubungan dengan Allah secara pribadi[7]. Iman akan Allah yang hidup dan menghidupkan, mendorong orang beriman makin menjadi pribadi yang bertanggung jawab akan imannya.

Iman dan kehidupan tidak dapat dipisahkan. Iman yang hidup adalah iman yang berakar dan mengakar pada pengalaman hidup manusia. Iman bukanlah bentuk mati yang tinggal dikenakan, melainkan sebuah proses perjumpaan manusia dengan Allah dengan cara yang sangat manusiawi dalam gerak sejarah kehidupan. Iman yang hidup itu pastilah menggerakkan hidup manusia dan menimbulkan kesadaran baru. Dengan kata lain, iman sebagai tanggapan atas perwahyuan Allah tidak dapat dilepaskan dari konteks hidup manusia. Pengalaman hidup sehari-hari menjadi medan bagi manusia untuk mendengarkan dan menjawab Wahyu Allah. Sebagai contohnya: pengalaman umat Israel, dibebaskan dari Mesir dan pengalaman di padang gurun selama 40 tahun, menjadikan bangsa Israel sadar bahwa Allah sungguh-sungguh setia kepada umat pilihan-Nya. Dalam pengalamannya yang konkret itu, bangsa Israel mengalami Allah yang bersabda, menyapa mereka dan menyampaikan rencana keselamatan-Nya.

Allah menyapa dan menyampaikan kabar keselamatan-Nya dalam konteks hidup dan kebudayaan khas manusia.[8] Manusia bukan makhluk individual dan tanpa dunia yang melingkupinya. Dalam konteks kebersamaan dengan yang lain dan lingkungan masyarakat dan budaya tertentu, manusia beriman sebab iman bukanlah sisi kehidupan manusia yang dapat dilepaskan dari kenyataan hidup manusia sendiri. Karena itu, iman tidak dapat dipisahkan dari kebersamaan dengan yang lain. Dalam suasana hidup yang dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan budaya tertentu, manusia mengalami sapaan Allah yang menyelamatkan. Terhadap Allah yang menyapa manusia dalam konteks hidup manusia yang khas, dalam konteks hidupnya pula manusia menanggapi sapaan Allah yang menyampaikan keselamatan-Nya. Oleh karena itu, jawaban manusia harus terwujud dalam keterlibatan yang aktif dalam perjalanan sejarah manusia, dalam kehidupan nyata yang konkret dengan berbagai persoalannya. Iman bukan lagi tanggapan yang bersifat abstrak, namun konkret dan kontekstual. Karena itu, iman haruslah menjadi kenyataan hidup yang menggerakkan manusia dari dalam. Iman harus terwujud dalam tindakan moral.

Untuk beriman secara konkret dalam konteks hidup, manusia membutuhkan terus-menerus pertolongan Roh Kudus agar mampu mengenali perwahyuan Allah dalam kenyataan hidupnya dan

menjawab sapaan Allah itu secara kontekstual pula[9]. Tujuannya adalah agar hidup manusia tetap bermakna. Tentu saja wahyu Allah bukanlah jawaban langsung atas persoalan hidup beriman, namun dalam terang dan bimbingan Roh Kudus manusia menemukan kehendak Allah. Allah menyapa manusia sebagai sahabat dan bergaul dengan manusia. Hal itu berarti Allah berkehendak menjalin relasi yang intim dan personal dengan manusia.

Hubungan Allah dengan manusia adalah hubungan antar pribadi yang intim. Intimitas dan personalitas hubungan Allah-manusia itu tampak dalam diri Yesus, dalam seluruh peristiwa hidup-Nya. Yesus adalah Allah yang seperasaan dan sependeritaan dengan manusia. Di dalam Yesus, Allah melibatkan diri secara penuh dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, Yesus adalah solidaritas Allah pada manusia. Di dalam Yesus, manusia tidak lagi disebut hamba, melainkan sahabat dan menjadi anak-anak Allah berkat penebusan-Nya yang memuncak dalam sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya (Yoh. 15:14-15).

Perwahyuan diri Allah bertujuan untuk mengundang manusia masuk dalam persekutuan dengan Allah. Maka, manusia digabungkan menjadi anggota keluarga Allah, ahli waris (bdk. Gal. 4:1-9). Antara Wahyu Allah dan iman sebagai tanggapan manusia dialog yang akrab, intim dan personal antara Allah dengan manusia. Allah menyapa manusia dengan cara yang khas manusia. Dan manusia menanggapi sapaan Allah tersebut dengan cara yang khas pula seturut pengalaman hidupnya. Dan justru inilah menjadi tanda bahwa hubungan Allah dan manusia sedemikian akrab dan personal.

Tanggapan manusia terhadap perwahyuan diri Allah itu didasari dengan suatu kebebasan yang dimiliki oleh manusia. Dengan kebebasannya, manusia memiliki hak untuk menanggapi undangan kasih Allah terhadap dirinya. Kebebasan untuk menanggapi undangan kasih Allah itu didasarkan pada martabat manusia, sehingga tidak boleh dipaksa oleh siapa pun.[10] Namun demikian, mengingat bahwa setiap pribadi itu merupakan bagian dari keluarga dan ketika masih anak-anak sangat tergantung kepada orangtuanya, maka orangtua memiliki hak dan tanggung jawab untuk menentukan pendidikan iman bagi anak-anaknya. Orangtua bertanggung jawab penuh atas pewarisan dan pendidikan iman bagi anak-anaknya, baik pendidikan di dalam keluarga maupun dalam hal menentukan sekolah yang mendukung perkembangan iman anaknya.[11] Meskipun orangtua telah memberikan pendidikan iman sejak dini kepada anak-anaknya, tetapi apabila dalam perjalanan waktu, si anak menentukan pilihan lain terkait dengan iman yang akan dihidupinya, maka orangtua pun harus tetap menghormati pilihan dan keputusan anaknya tersebut.

5. PEWARISAN DAN PENDIDIKAN IMAN DALAM PERSPEKTIF GEREJA YANG KERYGMATIK

Dalam rangka mengkomunikasikan diri-Nya, Allah senantiasa menjumpai dan menyapa manusia sepanjang zaman. Sapaan Allah itu berpuncak dan terjadi secara penuh dalam diri Yesus Kristus:

> Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini, Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada" (Ibr. 1:1-2).

Peristiwa inkarnasi, Sabda yang menjadi manusia, sebenarnya merupakan peristiwa Allah yang telah berkenan menjumpai dan menyapa manusia dengan segala situasi hidupnya. Allah memakai bahasa dan cara manusiawi untuk menyampaikan sabda-Nya,

> Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia" (Fil. 2:6-7).

Selaku pewarta Injil, Kristus pertama-tama dan terutama mempermaklumkan suatu kerajaan, yakni Kerajaan Allah[12]. Sebagai inti dan pusat Kabar Gembira-Nya, Kristus juga mempermaklumkan keselamatan, yakni anugerah besar dari Allah yang merupakan pembebasan dari segala sesuatu yang menindas manusia, terutama dibebaskan dari kuasa dosa. Semuanya itu dimulai selama kehidupan Kristus dan diselesaikan secara pasti oleh wafat dan kebangkitan-Nya.[13] Kerajaan Allah dan keselamatan tersebut diwartakan Kristus kepada manusia. Oleh karena itu, manusia hendaknya menanggapi pewartaan Kristus itu sebagai sebuah anugerah dan rahmat dari Allah, dan sekaligus juga melanjutkan karya pewartaan Kristus itu di dunia.

Saat ini, Allah menjumpai manusia di dalam Gereja, kumpulan orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Karena itu, umat beriman pun senantiasa saling menyapa dan menjumpai untuk mewujudkan perjumpaan dengan Allah. Cara hidup jemaat perdana menyatakan hal ini,

> Semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan" (Kis.2:44-47).

Maka, perjumpaan merupakan ciri khas hidup meng-Gereja. Perjumpaan yang terjadi di dalam Gereja, hendaknya menjadi perjumpaan seperti yang telah diteladankan oleh jemaat perdana. Jemaat berkumpul, mendengarkan Sabda Allah, mengadakan perjamuan, saling berbagi, dan akhirnya diutus untuk memberi kesaksian dalam hidup mereka sehari-hari.

Allah menghendaki supaya setiap orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan yang lengkap tentang kebenaran (1Tim. 2:4). Gereja menyadari kewajibannya untuk mewartakan keselamatan kepada semua orang. Pewartaan (evangelisasi) ditujukan kepada mereka yang telah beriman (sebagai pendalaman iman), yang tidak beriman, dan yang tidak mempraktekkan agamanya.[14] Usaha pewartaan Gereja itu terus berlangsung sampai sekarang. Setiap orang yang telah dibaptis dan menerima sakramen krisma diutus untuk menjadi saksi dan pewarta Injil (bdk. Kis.15:7). Setiap pengikut Kristus dipanggil seperti Petrus untuk mewartakan Injil, supaya Kabar Gembira tersebut bisa dirasakan dan dialami oleh semakin banyak orang.

6. ORANGTUA: PEWARTA IMAN YANG PERTAMA DAN UTAMA

6.1. Sakramentalitas Perkawinan

Dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK) kanon 1055 disebutkan bahwa Kristus telah mengangkat perkawinan orang-orang yang dibaptis menjadi sakramen (§1), sehingga sifat perkawinan tersebut adalah sakramen (§2). Secara sakramental, suami-istri yang telah saling menerimakan sakramen perkawinan dan menerima cinta kasih Kristus, diutus untuk menyalurkan cinta kasih tersebut kepada orang lain, termasuk kepada anak-anaknya. Dari persatuan suami-istri tersebut tumbuhlah keluarga, tempat lahirnya warga-warga baru Gereja dan masyarakat. Keluarga adalah komunitas pertama dan asal muasal keberadaan setiap manusia dan merupakan 'persekutuan pribadi-pribadi' (*communio personarum*) yang hidupnya berdasarkan dan bersumber pada cinta kasih. Cinta kasih sejati dalam keluarga adalah cinta kasih yang membuahkan kebaikan bagi semua anggota keluarga. Oleh karena itu, setiap pribadi dalam keluarga semestinya mewujudkan cinta kasih melalui tindakan konkret untuk kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan seluruh keluarga. Karena cinta kasih antara suami-istri itu berasal dari cinta kasih Kristus sendiri kepada Gereja-Nya, maka suami istri haruslah saling mencintai dan mengasihi seperti Kristus mengasihi Gereja-Nya (bdk. Ef. 5:25-32).

Bagi orangtua kristiani, tugas mendidik mendapat sumber baru yang khas dalam sakramen perkawinan. Allah menguduskan suami-istri untuk mendidik anak-anak mereka secara khas kristiani, artinya perutusan itu meminta mereka untuk mengambil bagian dalam wewenang dan cinta kasih Allah Bapa dan Kristus Sang Gembala sendiri, dan dalam kasih Gereja sebagai Ibu, supaya dapat membantu anak-anak tumbuh sebagai manusia kristiani. Sakramen perkawinan memberikan pada peranan pendidik itu martabat dan panggilan untuk menjadi pelayan Gereja demi pengabdiannya untuk mengembangkan anggota-anggotanya. Kesadaran yang hidup dan penuh perhatian tentang tugas perutusan yang telah mereka terima dalam sakreman perkawinan akan membantu orangtua kristiani untuk siap sedia mengabdi pendidikan iman anak-anak mereka dengan penuh kesungguhan, kepercayaan dan rasa tanggung jawab di hadapan Allah.[15]

6.2. Pendidikan Iman Anak Tanggung Jawab Orangtua

Konsili Vatikan II menekankan keluhuran perkawinan dan hidup berkeluarga menurut kehendak Allah. Persatuan intim dalam hidup dan cinta kasih suami-istri telah diadakan oleh Allah Pencipta dan dikukuhkan dengan hukum-hukumnya, serta didasarkan pada janji perkawin-

an yang tak dapat dibatalkan atau ditarik kembali. Dalam ikatan cinta kasih perkawinan tersebut, suami-istri mengalami dan menghayati persatuan mereka menuju kesempurnaan hidup hari demi hari. Konsili Vatikan II juga menekankan bahwa menurut hakikatnya, perkawinan dan cinta kasih suami istri terarah pada kelahiran dan pendidikan anak-anak. Keturunan, selain merupakan anugerah perkawinan yang paling luhur, juga sangat besar artinya bagi kesejahteraan orangtua sendiri. Anak-anak, sebagai anggota keluarga, dengan cara mereka sendiri ikut serta menguduskan orangtua mereka. Mereka akan membalas budi kepada orangtuanya, terutama saat-saat kesukaran dan dalam kesunyian usia lanjut[16].

Sabda Allah yang mengatakan, *"beranak-cuculah dan bertambahlah banyak"* (Kejadian 1:28), diyakini sebagai suatu panggilan untuk ikut terlibat secara aktif dalam karya penciptaan Allah. Tugas menyalurkan hidup manusiawi serta mendidik anak-anak adalah perutusan khas suami istri sebagai rekan kerja cinta kasih Allah Pencipta. Dengan anugerah kebapaan dan keibuan, suami-istri berkewajiban memberi pendidikan, terutama di bidang keagamaan (iman). Dalam memberikan pendidikan tersebut, mereka dituntut untuk memberikan teladan iman yang konkret, supaya anak-anak terbantu dalam menemukan jalan perikemanusiaan, keselamatan dan kesucian. Martabat kebapaan dan keibuan pasangan suami istri adalah unsur hakiki dalam pendidikan anak-anak yang terwujud melalui kehadiran aktif mereka. Kehadiran orangtua adalah cerminan dan sekaligus tanda serta sarana kehadiran Allah yang menuntun anak-anak-Nya agar mengenal dan mengimani Dia. Sebagai orangtua, mereka dituntut untuk membangun hidup keluarga dengan penuh cinta kasih dan nilai-nilai Kristiani sebagai sekolah kemanusiaan. Melalui pendidik-an itulah, orangtua membimbing anak-anaknya mencapai kedewasaan, sehingga anak-anak mampu menanggapi panggilan hidup mereka.[17]

Tanggung jawab dan tugas orangtua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak tidak hanya membantu anak untuk bertumbuh dewasa secara fisik dan mental saja, tetapi juga membimbing anak-anak supaya mampu memahami iman Katolik dan semakin menyadari kurnia iman serta panggilan hidup mereka[18]. Maka sejak dini, anak-anak harus diajar mengenal Allah serta berbakti kepada-Nya seturut iman yang menreka terima dalam sakramen baptis. Untuk mencapai itu semua, orangtua sebagai pendidik yang pertama dan utama mempunyai kewajiban membangun suasana keluarga yang dihidupi oleh semangat cinta kasih dan cinta bakti kepada Allah dan sesama.

Orangtua menjadi pewarta dan pendidik iman yang pertama dan utama karena dengan saling menerimakan sakramen perkawinan dan menerima cinta kasih Kristus, orangtua diutus untuk menyalurkan cinta kasih itu kepada orang lain termasuk kepada anak-anaknya. Dengan kata-kata maupun teladan hidupnya, orangtua membina anak-anaknya untuk menghayati hidup kristiani. Kewajiban dan tanggung jawab memberikan pewartaan dan pendidikan iman pada anak merupakan suatu kenyataan ilmiah yang tidak bisa dipungkiri dan dihindari oleh setiap pribadi sebagai orangtua. Orangtua adalah pribadi pertama yang mempunyai kesempatan memperkenalkan realitas hidup duniawi kepada anak-anak dan sekaligus sebagai pendidik pertama yang mengajarkan kebenaran. Konse-kuensinya, mereka juga adalah orang pertama yang seharusnya memperkenalkan pribadi Tuhan dan membimbing anaknya untuk mengimani-Nya. Pemenuhan kewajiban membaptis dan mendidik tersebut merupakan bagian dari pemenuhan kewajiban dan haknya sebagai anggota Gereja, dalam berpartisipasi aktif untuk mengembangkan kehidupan dan keanggotaan Gereja. Semua orang yang sudah menerima sakramen baptis dan sakramen krisma berhak dan berkewajiban untuk ambil bagian dalam tugas pewartaan dan misi Gereja. [19]

Ada tiga ciri fundamental dari kewajiban dan tanggung jawab orangtua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak, yakni: [20]

a) Hak dan kewajiban orangtua untuk mendidik anak bersifat hakiki karena berkaitan dengan penyaluran hidup manusiawi. Tanggung jawab dan kewajiban orangtua ini merupakan konsekuensi kodrati dan adikodrati dari kelahiran anak-anak dalam keluarga.
b) Bersifat asali dan utama. Dasar paling utama dalam hak dan kewajiban orangtua ini adalah martabat kebapaan dan keibuan dan cinta kasih mereka. Maka orangtua menjadi pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak. Cinta kasih antara suami-istri adalah sumber, jiwa, dan norma pendidikan. Melalui dan dalam pendidikan, anak-anak dibantu untuk mengalami dan menghayati cinta kasih Allah dan dibimbing untuk menanggapinya.
c) Tugas dan kewajiban mendidik anak ini tak tergantikan dan tidak dapat diambil alih

orang lain. Peran orangtua sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak tidak bisa digantikan oleh kehadiran orang lain. Keterlibatan orang lain dalam pendidikan anak tidak sama dengan peran orangtua. Kehadiran dan keterlibatan pendidik lain, misalnya guru, katekis, dan sebagainya hanyalah membantu orangtua dalam membimbing anak-anak.

Dalam mendidik anak-anak, orangtua memberikan semua pokok yang mereka butuhkan dalam pencapaian kedewasaan pribadi secara Kristiani. Orangtua perlu mengajarkan betapa dalam dan besarnya cinta kasih Allah dalam Yesus Kristus kepada manusia. Kemudian membimbing anak-anak untuk menerima dan menghayati iman Kristiani. Juga mereka dibantu untuk menyadari diri sebagai anak-anak Allah, saudara-saudara Yesus Kristus, kenisah Roh Kudus, dan anggota Gereja[21]. Oleh karena itu, dalam pendidikan tersebut terjadilah pewartaan dan penanaman nilai-nilai Injili dalam diri anak, supaya mereka tahap demi tahap berkembang mendalam dalam iman dan menjadi orang Kristiani yang matang, tang mampu mendalami mistri keselamatan dan munjukkan cinta dan baktinya kepada Allah, baik melalui doa, ibadat liturgi, dan kehidupan sehari-hari.[22]

6.3. Melalui Orangtua, Allah Memanggil Anak Menjadi Saksi-Nya

Proses pewarisan dan pendidikan iman yang dilakukan oleh para orangtua menjadi sarana bagi Allah untuk menyapa anak secara pribadi dan memanggilnya untuk menjadi saksi iman di tengah dunia. Dari pengalaman para *informan* dalam penelitian ini, mereka membaptis anak-anaknya sejak kecil (bayi). Tidak berhenti di situ, mereka juga terus memberikan pendampingan dan pendidikan iman sesuai dengan tahap perkembangan usia anaknya. Mulai dari mengajak ke gereja, mengajari bardoa, memperkenalkan anak dengan Kitab Suci, mendorong anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada baik di lingkungan maupun di paroki, mendorong anaknya untuk mengikuti pelajaran persiapan penerimaan komuni pertama dan sakramen krisma, dan sebagainya. Ini semua mereka lakukan demi pertumbuhan dan perkembangan iman anak-anaknya sebagai saksi iman.

Sejak awal mula, orang dipanggil untuk hidup bersama dengan Allah dan sesama. Orang tidak dapat melepaskan diri dari Allah dan sesamanya. Pada dasarnya, orang merindukan kebersamaan dengan Allah. Kebersamaan dengan Allah yang dianugerahkan kepada kita melalui Yesus Kristus dan kini ditampakkan dalam Gereja merupakan anugerah dan karunia, bukan suatu jasa atau prestasi kita. Sebab, karya penyelamatan Allah dan penebusan Yesus Kristus yang memungkinkan kita kembali hidup bersama dengan Allah sungguh-sungguh melulu kasih karunia yang datang dari Allah dan bukan dari jasa kita (bdk. Kis.1:3-8).

Melalui sakramen inisiasi, yakni pembaptisan, krisma dan ekaristi, kita menerima anugerah keselamatan, yakni kebersamaan dengan Allah itu, yang kini di dunia ditampakkan dan ditawarkan melalui Gereja. Dengan bergabung ke dalam persekutuan Gereja, kita dimasukkan ke dalam kebersamaan dengan Allah. Dengan menerima baptisan, krisma dan ekaristi, kita memperoleh karunia kebersamaan dengan Allah, bukan karena kita pantas atau telah lulus dalam ujian pelajaran agama, tetapi melulu karena kebaikan Allah yang telah memilih kita sebelum dunia dijadikan. Itulah sebabnya, sikap batin pertama-tama yang harus ditumbuh-kembangkan pada mereka yang menerima pembaptisan, krisma dan ekaristi adalah rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan. Sebab, meskipun kita ini hina dan berdosa, kita diperkenankan Allah untuk masuk ke dalam persekutuan dan kesatuan hidup dengan-Nya.[23]

Iman personal tentu merupakan karunia dan pemberian Allah. Akan tetapi, iman juga merupakan suatu keputusan. Jika seseorang dibaptis sejak bayi, maka keputusan iman itu dengan pelan dibentuk dan diinternalisasikan ke dalam dirinya, berkat pengaruh pendidikan keluarga dan rahmat Allah. Namun, akhirnya keputusan pribadi untuk beriman mencapai kematangan dan bentuknya yang utuh dan penuh dalam sakramen krisma. Melalui sakramen krisma, Roh Kudus memampukan seseorang secara eksplisit dan resmi sebagai murid Kristus dan konsekuensinya menjadi saksi Kristus. Sakramen krisma merupakan sakramen yang secara khusus merayakan karunia Roh Kudus bagi pembangunan atau pembentukan Gereja. Sakramen krisma juga membantu orang untuk terlibat dalam tugas dan peranan Gereja dalam rangka sejarah keselamatan Allah. Dalam perjalanan Gereja, Roh kudus menjadi prinsip hidup dan jiwa Gereja. Roh Kuduslah yang memenuhi diri para rasul sehingga mereka dengan gagah berani berkobar-kobar mewartakan Yesus Kristus kepada dunia (Kis. 2). Melalui sakramen penguatan, Roh Kudus menggalang

dan memimpin Gereja melalui pribadi-pribadi yang menyediakan diri menjadi saksi Kristus bagi dunia.[24]

Gereja dipanggil bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan untuk menjadi saksi Kristus yang membawa keselamatan dunia. Yesus sendiri menyebut peranan Gereja dalam rangka peristiwa keselamatan itu (Luk. 24:46-48). Agar Gereja mampu menjadi saksi-Nya, Kristus menjanjikan Roh Kudus (bdk. Luk. 24:49). Dalam hal ini, Konsili Vatikan II menyadari dengan baik tugas perutusannya, *"Kepada para bangsa, Gereja diutus oleh Allah untuk menjadi 'sakramen universal keselamatan'"*[25]. Gereja sebagai sakramen keselamatan Allah bagi dunia berarti bahwa Gereja menjadi simbol real dari keselamatan Allah yang terlaksana dalam diri Kristus. Eksistensi Gereja tidak dapat dipisahkan dengan tugas perutusannya menjadi saksi Kristus dan sakramen keselamatan Allah[26]. Tugas perutusan ini hanya terlaksana berkat Roh Kudus yang diutus Bapa dan Kristus sendiri[27].

Dengan menerima sakramen inisiasi seseorang telah dinyatakan dewasa dalam iman dan siap diutus menjadi saksi Kristus dan pewarta iman di tengah dunia. Tentu saja hal ini mesti didukung dengan pendampingan dan pendidikan iman dari orangtua secara terus menerus. Sebab menjadi saksi Kristus dan pewarta iman di zaman modern ini tidaklah mudah. Apalagi anak-anak yang masih masuk dalam usia remaja atau pra-dewasa. Jelas bahwa peran orangtua dalam memberikan pendampingan dan pendidikan iman sangatlah penting.

7. *ECCLESIA DOMESTICA* MENJADI TEMPAT PEWARTAAN INJIL

Pada saat-saat yang berlainan di dalam sejarah Gereja dan juga di dalam Konsili Vatikan II, keluarga memperoleh nama yang bagus sebagai *'Ecclesia Domestica'* (Gereja Rumah-Tangga). Keluarga merupakan buah dan sekaligus tanda kesuburan adikodrati Gereja serta memiliki ikatan yang mendalam sehingga keluarga disebut 'Gereja Rumah Tangga' (*Ecclesia Domestica*). Sebutan ini, selain memperlihatkan eratnya pertalian antara Gereja dan keluarga, juga menegaskan fungsi keluarga sebagai bentuk terkecil dari Gereja. Keluarga bukan hanya merupakan sebuah komunitas basis manusiawi saja, melainkan juga komunitas basis gerejawi yang mengambil bagian dalam karya penyelamatan Allah. Ini berarti bahwa di dalam setiap keluarga kristiani haruslah terdapat berbagai aspek Gereja yang lengkap. Keluarga, seperti halnya Gereja, patut menjadi tempat pewartaan Injil, sehingga dari dalam keluargalah Injil juga bersinar. Dalam keluarga yang menyadari tugas ini, semua anggotanya mewartakan Injil dan menerima pewartaan Injil. Orang-tua tidak hanya mengkomunikasikan Injil kepada anak-anaknya, tetapi dari anak-anak mereka sendiri juga dapat menerima Injil yang sama seperti yang mereka hayati secara mendalam. Keluarga yang demikian juga menjadi pewarta Injil bagi banyak keluarga yang lain dan juga bagi masyarakat di sekitarnya.[28]

Berkat Sakramen Baptis, suami-istri dan anak menerima dan memiliki tiga martabat Kristus, yakni martabat kenabian, imamat, dan rajawi. Dengan martabat kenabian, mereka mempunyai tugas mewartakan Injil. Dengan martabat imamat, mereka mempunyai tugas menguduskan hidup, terutama dengan menghayati sakramen-sakramen dan hidup doa. Dengan martabat rajawi, mereka mempunyai tugas untuk melayani sesama. Berkat Sakramen baptis pula, mereka menjadi anggota dan ikut membangun Gereja. Keluarga bukan hanya merupakan sebuah komunitas basis manusiawi belaka, melainkan juga komunitas basis gerejawi yang mengambil bagian dalam karya penyelamatan Allah. hidup berkeluarga ini menampakkan hidup Gereja sebagai suatu persekutuan (*koinonia*) dalam bentuk yang paling kecil namun mendasar, yang merayakan iman melalui doa peribadatan (*leiturgia*), mewujudkan pelayanan (*diakonia*) melalui pekerjaan, dan memberi kesaksian (*martyria*) dalam pergaulan. Semuanya itu menjadi sarana penginjilan atau pewartaan (*kerygma*) yang baru.

Pewartaan iman dalam keluarga mendahului, mengiringi dan memperkaya semua pewartaan lainnya. Selain itu, jika perundang-undangan anti-agama berusaha bahkan mencegah pembinaan iman, dan tersebar luasnya sikap tak beriman atau gelombang sekularisme praktis tidak memung-kinkan perkembangan keagamaan yang sesung-guhnya, maka *'Ecclesia Domestica'* (Gereja Rumah-Tangga) tinggal satu-satunya tempat bagi anak-anak dan orang muda untuk masih dapat menerima pewartaan iman yang otentik.[29] Dalam *'Ecclesia Domestica'* (Gereja Rumah-Tangga) itu hendaknya orangtua dengan perkataan maupun teladan menjadi pewarta iman pertama bagi anak-anaknya. Orangtua wajib memelihara panggilan anak-anaknya, secara istimewa panggilan rohani.[30]

Memberi pendidikan kepada anak-anak juga meliputi pemilihan sekolah, tempat anak akan

mengembangkan kemampuannya secara formal. Orangtua mempunyai kebebasan sepenuhnya dalam memilih sekolah yang baik bagi anak-anaknya. Orangtua diingatkan untuk membangun kerja sama dengan lembaga pendidikan formal sekolah demi perkembangan dan kemajuan pembinaan iman Kristiani anak-anak. Mereka diingatkan untuk menyelenggarakan atau menuntut apa saja yang diperlukan untuk kemajuan pembinaan iman anak.[31]

8. TANTANGAN HIDUP BERIMAN DI ZAMAN SEKARANG

Zaman sekarang yang disebut juga zaman global yang memiliki ciri: *pertama*, makin cepat, terbuka dan canggih teknologi komunikasi dan informasinya. Akibatnya adalah hampir semua informasi, entah baik maupun tidak baik dapat diakses dari tempat kita berada; *kedua* menawarkan produk barang dan peralatan hidup yang canggih, menawan, menjadikan hidup manusia semakin enak dan nyaman. Barang-barang instan yang mempermudah hidup, barang-barang mewah yang menjadikan hidup lebih enak, dapat kita temukan dengan cepat dan mudah di pusat-pusat perbelanjaan; *ketiga*, menawarkan berbagai hal untuk memuaskan nafsu, libido dan penanganan *stress* yang palsu seperti narkoba, seks bebas, hiburan porno, dan judi; *keempat*, terjadinya persaingan terbuka antar manusia, institusi, negara dalam berbagai bidang kehidupan.[32] Inilah realitas zaman sekarang yang tantangan dan godaan yang dialami orang muda zaman sekarang, termasuk di dalamnya OMK. Dengan melihat tantangan tersebut, rasanya pewartaan iman pada orang muda sangat berat dan membutuhkan perhatian dan kerja keras.

Dampak modernitas dan globalisasi zaman sekarang telah dirasakan oleh semua orang baik mereka yang berasal dari golongan kelas menengah ke bawah, maupun kelas menengah ke atas. Orang-orang golongan menengah ke bawah terancam dapat tercabut dari akar-akarnya. Orang kecil mudah tergusur dari tempat nenek moyangnya, jaminan penghidupan menjadi sulit, dan kepandaian-kepandaian tradisional (baik dalam pekerjaan sebagai petani atau nelayan maupun dalam berkomunikasi) tidak lagi terpakai. Ketika mereka melihat kekayaan dan kemewahan di kalangan atas, mereka sendiri sering merasa terinjak demi kepentingan kalangan atas tersebut. Kehidupan orang kecil di kota besar dikuasai oleh persaingan brutal demi supaya mereka dapat bertahan hidup. Akibatnya, mereka cenderung cepat memakai kekerasan. Dalam situasi demikian, komunalisme berkembang dan bisa pecah dalam perang suku, etnik, atau antar umat beragama. Kalau orang-orang kecil lantas putus asa, maka bisa saja, mereka mau percaya pada janji-janji ideologis, khususnya ideologi agama (ekstremisme agama). Jadi mereka akan mengikuti aliran-aliran ekstrem. Fundamentalisme dapat menjadi menarik juga bagi anggota kelas atas, khususnya generasi muda, yang merasa muak terhadap suasana yang nihilisme nilai di kalangan mereka sendiri serta menyaksikan kegagalan negara dalam menjamin pembangunan kehidupan masyarakat yang bermartabat dan berkeadilan.[33]

Bagi kalangan menengah ke atas, terbuka cakrawala kemewahan yang semakin luas. Mereka mudah larut dalam hedonisme (memanfaatkan kesempatan-kesempatan modernitas sebagai *life style*), konsumerisme, kultus *wellness*, dan nafsu selalu harus menambah simbol-simbol status, seperti *handphone*, atau kendaraan muktahir. Hal-hal tersebut membawa dua akibat yakni keagamaan, kegerejaan, menghilang maknanya dan kehidupan peribadi terkena sekularisasi. Di lain pihak, muncul sikap acuh tak acuh terhadap solidaritas sosial, bagian masyarakat yang miskin, dan bila perlu, mereka akan melakukan kekerasan sosial karena orang miskin dianggapnya sebagai gangguan. Selain itu, ada perubahan-perubahan atau perkembangan-perkembangan budaya lain, seperti pengaruh kebebasan seksual yang diperlihatkan dalam film-film barat. Terjadi fokus pada hak atas kebahagiaan pribadi yang sering disamakan dengan hak atas kebebasan mencari nikmat selama orang lain tidak terganggu. Orang jadi ketagihan akan pemenuhan keinginan instan. Orang tidak lagi dapat menunggu, apa yang diinginkannya harus langsung dapat diperoleh, dan juga tidak tahan frustasi, serta sulit mengikat diri secara definitif.[34]

Ketika dicanangkan tahun 2013 sebagai Tahun Iman oleh Paus Benediktus XVI saat itu ditengarai betapa sulitnya untuk beriman di jaman digital ini, terutama orang-orang muda yang lahir sebagai *Net Generation*[35], suatu generasi yang amat erat berhubungan dengan kemajuan teknologi komunikasi dan memiliki karakter dan cara pikir yang khas karena pengaruh kemajuan teknologi tersebut. Dalam hal ini, mungkin generasi muda di Indonesia umumnya masih dalam masa transisi ke arah modernisasi teknologi. Dengan demikian, OMK di Indonesia barangkali terkait dengan masalah tersebut. Mau tidak mau, cepat atau lambat,

karakter *Net Generation* itu akan melanda banyak orang di dunia ini, tak terkecuali Indonesia.[36]

Di era modern, ketika kebebasan dan hak azasi manusia dijunjung tinggi, umat Katolik, yang di beberapa tempat merupakan minoritas, sering mendapat kesulitan akibat perlakuan diskriminatif untuk mengekspresikan imannya. Tidak mudah membangun persekutuan umat Allah yang memiliki iman yang tangguh sekaligus misioner di tengah keadaan yang serba majemuk ini. Di tengah tantagan seperti ini, Gereja harus tampil sebagai pewarta Kabar Gembira keselamatan. Terkait dengan hal itu, Paus Benediktus XVI lewat Surat Apostolik *Porta Fidei* (PF) mengajak orang modern untuk kembali ke sumber imannya yang sejati untuk menimba air yang segar, yakni pengalaman perjumpaan dengan Allah dalam Kristus, seperti yang dialami oleh wanita samaria dalam Injil Yohanes 4:14 (PF No.4), sehingga mampu bekerja untuk meraih kehidupan sejati (bdk. Yoh 6:27). Kepada mereka yang sudah menjauh dan 'loyo' dalam hal beriman karena macam-macam sebab, Paus Benediktus XVI mengajak manusia modern untuk: *menemukan kembali perjalanan iman kita itu, agar ia dapat memberikan pencerahan yang lebih jelas atas kegembiraan dan semangat yang senantiasa diperbarui dari perjumpaan kita dengan Kristus* (PF No. 2). Dengan demikian, kita dapat menemukan kembali daya iman akan Kristus dan menghayatinya secara dinamis dan kreatif di tengah perkembangan zaman ini. Inilah tantangan fundamental yang bukan saja berlaku untuk wilayah Barat, tetapi juga setiap Gereja setempat saat ini. Sedangkan Paus Fransiskus mengajak umat untuk menghadapi tantangan modern seperti itu mulai dengan paradigma berpikir baru mengenai eklesiologi, yakni mengembangkan semangat miskin dengan mengikuti teladan Kristus seperti ditegaskan dalam LG no. 8: *"Seperti Kristus melaksanakan karya penebusan dalam kemiskinan dan penganiayaan, begitu pula Gereja dipanggil untuk menempuh jalan yang sama..."*[37]

Supaya anak-anak dapat menjadi pewarta iman di zaman modern dengan segala dampak negatifnya tersebut, maka penanaman iman dan pendidikan sejak dini dari orangtua sangatlah penting. Selain penanaman iman dan pendidikan, orangtua juga harus menanamkan nilai-nilai atau keutamaan-keutamaan hidup lainnya, misalnya kekeluargaan tradisional diperluas menjadi kemampuan untuk berkomunikasi secara terbuka dengan orang dari luar lingkungan akrab, belajar bertanggung jawab terhadap perbuatan atau hasil kerja sekalipun tidak dilihat orang lain, menghargai waktu, disiplin dalam bekerja dan tidak perlu pengawasan kontinu, mampu merasa solider terhadap orang yang menderita, termasuk terhadap mereka dari golongan/kasta/umat/ras lain, bersikap *fair*, memupuk rasa keadilan, bersikap toleran dan menghormati pluralisme yakni kemampuan untuk mengharga perbedaan, hormat terhadap keyakinan setiap orang, menolak secara prinsip untuk melibatkan diri dalam kekerasan, bertekat untuk selalu berkelakukan secara beradab, bersikap demokratis dan mampu mengalah, dan mampu mengelola konflik secara rasional dan beradab[38].

Dalam mengatasi masalah intern orang muda dan memperkuat fondasi imannya sehingga mereka bisa hidup di tengah arus zaman yang sangat kuat, maka tak henti-hentinya Gereja memberikan perhatian pada orang muda. Ada begitu banyak kegiatan, pelatihan-pelatihan, dan pengolahan hidup demi perkembangan iman orang muda. Gereja juga terus memberi perhatian dan mendorong para orangtua untuk senantiasa menyadari akan tanggung jawab dan kewajibannya dalam memberikan pewarisan dan pendidikan iman pada anak-anaknya. Perhatian dan dorongan Gereja tersebut bertujuan supaya orangtua selalu menyadari bahwa mereka adalah pewaris dan pendidik iman yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Tugas dan tanggung jawab orangtua tersebut tidak tergantikan oleh pihak lain. Orangtua terus didorong untuk melakukan pewarisan dan pendidikan iman pada anak sejak dini. Pewarisan dan pendidikan iman tersebut hendaknya disertai dengan kesaksian hidup orangtua sesuai dengan nilai-nilai Injili. Pewartaan iman pada anak akan lebih menyentuh hati jika peristiwa-peristiwa keseharian dalam keluarga dimaknai dalam terang iman Gereja.[39] Inilah tugas dan tanggung jawab suami istri sebagai orangtua untuk sungguh-sungguh memperhatikan kehidupan iman anaknya.

9. KESIMPULAN

Setiap keluarga berhak untuk dengan bebas mengatur hidup keagamaan anak dibawah bimbingan orangtua. Mereka itu berhak menentukan menurut keyakinan keagamaan mereka sendiri, pendidikan keagamaan manakah yang akan diberikan kepada anak-anaknya. Oleh karena itu, pemerintah wajib mengakui hak orangtua, untuk dengan kebebasan sepenuhnya memilih sekolah-sekolah atau upaya-upaya pendidikan lainnya.

Berdasarkan seluruh hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa pewarisan dan pendidikan iman yang diberikan oleh orangtua pada anak-anaknya sangatlah efektif. Adapun alasan mengapa peneliti menyimpulkan hal itu adalah:

a) Keluarga adalah komunitas pertama yang menjadi asal muasal keberadaan setiap manusia dan merupakan 'persekutuan pribadi-pribadi' (*communio personarum*) yang hidupnya berdasarkan dan bersumber pada cinta kasih. Cinta kasih sejati dalam keluarga adalah cinta kasih yang membuahkan kebaikan bagi semua anggota keluarga. Oleh karena itu, setiap pribadi dalam keluarga semestinya mewujudkan cinta kasih melalui tindakan konkret untuk kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan seluruh keluarga.
b) Setiap Anak mempunyai hak-hak asasi, terutama hak untuk hidup. Orangtua bertanggung jawab untuk menjaga dan melindungi hak-hak asasi anak dengan berpegang teguh pada prinsip non-diskriminatif. Mereka berkewajiban menghargai dan menjaga hak hidup anak serta mengusahakan hal-hal yang terbaik bagi kebutuhan dan kepentingan pertumbuhan anak dengan memberi perhatian pada aspek-aspek kehidupan secara menyeluruh yang meliputi aspek-aspek jasmani, rohani dan sosial.[40]
c) Orangtua adalah pribadi pertama yang mempunyai kesempatan memperkenalkan realitas hidup duniawi kepada anak-anak dan sekaligus sebagai pendidik pertama yang mengajarkan kebenaran. Konsekuensinya, mereka juga adalah orang pertama yang seharusnya memperkenalkan pribadi Tuhan dan membimbing anaknya untuk mengimani-Nya. Semua orang yang sudah menerima sakramen baptis dan krisma berhak dan berkewajiban untuk ambil bagian dalam tugas pewartaan dan misi Gereja.[41] Dalam hal ini, orangtua juga memiliki hak dan berkewajiban ambil bagian di dalam tugas pewartaan dan misi Gereja itu, termasuk pewartaan dalam keluarga.
d) Orangtua menjadi pewarta dan pendidik iman yang pertama dan utama. Dengan saling menerimakan sakramen perkawinan dan menerima cinta kasih Kristus, orangtua diutus untuk menyalurkan cinta kasih itu kepada orang lain termasuk kepada anak-anaknya. Dengan kata-kata maupun teladan hidupnya, orangtua membina anak-anaknya untuk menghayati hidup kristiani[42]. Kewajiban dan tanggung jawab memberikan pewartaan dan pendidikkan iman pada anak merupakan suatu kenyataan ilmiah yang tidak bisa dipungkiri dan dihindari oleh setiap pribadi sebagai orangtua.
e) Tugas menyalurkan hidup manusiawi serta mendidik anak-anak adalah perutusan khas suami istri sebagai rekan kerja cinta kasih Allah Pencipta. Dengan anugerah kebapaan dan keibuan, suami-istri berkewajiban memberi pendidikan, terutama di bidang keagamaan (iman). Dalam memberikan pendidikan tersebut, mereka dituntut untuk memberikan teladan iman yang konkret, supaya anak-anak terbantu dalam menemukan jalan keselamatan dan kesucian. Martabat kebapaan dan keibuan pasangan suami istri adalah unsur hakiki dalam pendidikan anak-anak yang terwujud melalui kehadiran aktif mereka. Kehadiran orangtua adalah cerminan dan sekaligus tanda serta sarana kehadiran Allah yang menuntun anak-anak-Nya agara mengenal dan mengimani Dia. Sebagai orangtua, mereka dituntut untuk membangun hidup keluarga dengan penuh cinta kasih dan nilai-nilai Kristiani sebagai sekolah kemanusiaan. Melalui pendidikan itulah, orangtua membimbing anak-anaknya mencapai kedewasaan, sehingga anak-anak mampu menanggapi panggilan hidup mereka.[43]

Efektivitas pewarisan dan pendidikan iman oleh orangtua pada anak ini hanya bisa terjadi jika:

a) Orangtua benar-benar menyadari bahwa mereka adalah pewarta dan pendidik iman pertama dan utama bagi anak-anaknya.
b) Pewarisan dan pendidikan iman pada anak dilakukan sejak dini dan berlangsung terus menerus.
c) Dalam memberikan pendampingan dan pendidikan iman pada anak-anaknya, orangtua juga sekaligus memberikan teladan yang baik terkait dengan apa yang diberikan pada anak-anaknya.
d) Adanya kerjasama antara orangtua dengan pihak lain yang mendukung

proses pendampingan dan pendidikan iman pada anak.

Pewarisan dan pendidikan iman dalam keluarga sangat berhubungan dengan perkembangan iman anak ke depannya. Apalagi ketika anak itu sudah menginjak usia OMK. Ketika pewarisan dan pendidikan iman pada anak sudah diberikan sejak dini dan dilakukan terus menerus oleh orangtua, maka ketika anak beranjak usia OMK, si anak akan memiliki fondasi iman yang lebih kuat. Dengan fondasi iman yang lebih kuat itu, anak dapat menghadapi tantangan dan godaan dari luar yang kiranya bisa mengancam dan membahayakan imannya. Selain itu, si anak pun juga bisa menjadi saksi iman dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, OMK yang tidak mendapatkan pewarisan dan pendidikan iman sejak dini dan terus menerus dari orangtuanya, akan lebih mudah terombang-ambing hidupnya karena tidak memiliki fondasi iman yang kuat. Tak jarang di antara mereka dengan mudahnya meninggalkan imannya demi memilih pacarnya yang tidak seiman, atau mereka menganggap bahwa semua Gereja (Katolik, Protestan, dan Pentakosta) itu sama karena Yesus-nya juga sama, sehingga dengan mudahnya mereka lebih memilih ke gereja Protestan atau Pentakosta, daripada ke gereja Katolik.

Dengan kesimpulan di atas, peneliti berpendapat bahwa minim atau rendahnya partisipasi dan keterlibatan OMK dalam kegiatan atau hidup menggereja sangat dipengaruhi oleh:

a) Bagaimana pewarisan dan pendidikan iman setiap OMK dalam keluarga masing-masing dan bagaimana orangtua itu bekerjasama dengan pihak lain dalam hal pendampingan dan pendidikan iman anak-anknya.
b) Bagaimana kegiatan-kegiatan OMK itu ‘dikemas’. Maksudnya apakah metode atau bentuk kegiatan-kegiatan yang dibuat itu menarik, relevan dan menjawab kebutuhan iman OMK zaman sekarang atau tidak.
c) Bagaimana sistem pendampingan OMK di tiap lingkungan atau paroki dilakukan.
d) Bagaimana perhatian pastor paroki dan DPP kepada OMK. Memang yang menjadi pokok tetaplah pewarisan dan pendidikan iman dalam keluarga, tetapi ketiga faktor lainnya juga sangat berpengaruh bagi partisipasi dan keterlibatan OMK dalam hidup menggereja.

Oktavianus Hery Setyawan

Rohaniwan dan Pemimpin Jemaat di Paroki Santo Lukas Pemalang Keuskupan Purwokerto.
Email: ohs-joker@yahoo.com

CATATAN AKHIR

[1] Artikel ini merupakan ringkasan Tesis S2 karya Oktavianus Hery Setiawan yang telah diujikan pada 24 Februari 2014.
[2] Bdk. *Gravissimum Educationis* (GE)., art. 2.
[3] Komisi Pendampingan Keluarga Keuskupan Agung Semarang, 1994, *Keluarga Kristiani Dalam Dunia Modern: Amanat Apostolik Familiaris Consortio*, Kanisius, Yogyakarta, hlm.72.
[4] Konferensi Waligereja Indonesia, 2011, *Pedoman Pastoral Keluarga*, Obor, Jakarta, hlm. 30-31.
[5] Keluarga Bambang, Keluarga Agung, Keluarga Mardiyanto, Keluarga Indradjati, dan Keluarga Kodrat.
[6] Bambang, Agung, Mardiyanto, Indradjati, dan Kodrat.
[7] Bdk. *Gaudium et Spes* (GS), art. 16.
[8] *Gaudium et Spes* (GS), art. 58.
[9] *Dei Verbum* (DV), art. 5.
[10] Bdk. *Dignitatis Humanae* (DH), art. 2
[11] Bdk. *Dignitatis Humanae* (DH), art. 5
[12] *Evangelii Nuntiandi* (EN), art. 8.
[13] *Evangelii Nuntiandi* (EN), art. 9.
[14] Bdk. *Evangelii Nuntiandi* (EN), art. 54-57.
[15] *Familiaris Consortio* (FC), art. 38.
[16] *Gaudium et Spes* (GS), art. 48.
[17] Agung Prihartana, BR., 2008, *Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga Kawin Campur Beda Agama*, Kanisius, Yogyakarta, hlm. 31-32.
[18] *Gravissimum Educationis* (GE), art.2.
[19] Bdk. Catherine Moran with Marianna Bartold,1995, *”Can Parents Really Prepare Their Children for the Sacrament?*”, Diakses dari http://www.keepingitcatholica.org/sacraments.html.
[20] Agung Prihartana, BR., *Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga Kawin Campur Beda Agama*, hlm. 41-42.
[21] *Familiaris Consortio* (FC), art. 39.
[22] Agung Prihartana, BR., *Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga Kawin Campur Beda Agama*, hlm. 41.
[23] Martasudjita, E., *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*, hlm. 209.
[24] Martasudjita, E., *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral,* hlm. 255-257.
[25] *Ad Gentes* (AG), art. 1.
[26] *Ad Gentes* (AG), art. 5.
[27] *Ad Gentes* (AG), art. 4.
[28] *Evangelii Nuntiandi* (EN)., art. 71.
[29] Bdk. *Cathecesi Tradendae* (CT)., art. 68.
[30] *Lumen Gentium* (LG)., art. 11.
[31] *Gravissimum Educationis* (GE)., art.7.

[32] Suparno, Paul., 2011, *Orang Muda Mencari Jati Diri di Zaman Modern*, Kanisius, Yogyakarta, hlm. 5-6.
[33] Magnis Suseno, Franz., 2012, *Globalisasi: Tantangan Bagi Integritas Kita*, dalam B.A. Rukiyanto (ed.), "*Pewartaan di zaman Global*", Kanisius, Yogyakarta, hlm. 49.
[34] Ibid., hlm.50.
[35] Istilah *Net Generation* muncul dalam buku kumpulan karangan yang diedit oleh Diana G. Oblinger dan James L. Oblinger dengan judul *Educating Net Generation*. Buku kumpulan karangan tersebut berlatar belakang Amerika. *Net Generation* kurang lebih berarti anak-anak muda yang lahir di era *boom* teknologi komunikasi.
[36] Gitowiratmo, St., 2013, *Konsili Vatikan II: Orientasi dan Pedoman Arah Gereja Setempat. Tanggapan pada Keuskupan Sibolga dan Denpasar* (artikel). Dalam Fakultas Teologi Wedhabakti-Universitas Sanata Dharma, "Mozaik Gereja Katolik Indonesia, 50 Tahun Pasca Konsili Vatikan II", Fakultas Teologi Wedhabakti-Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, hlm. 64.
[37] Ibid., hlm. 65-66.
[38] Magnis Suseno, Franz., *Globalisasi: Tantangan Bagi Integritas Kita*, dalam B.A. Rukiyanto (ed.), *Pewartaan di Zaman Global.*, hlm. 47.
[39] Bdk. *Cathecesi Tradendae* (CT), art. 68.
[40] Konferensi Waligereja Indonesia, *Pedoman Pastoral Keluarga*, hlm. 59.
[41] *Apostolicam Actuositatem* (AA), art. 3.
[42] *Apostolicam Actuositatem* (AA), art. 11.
[43] Agung Prihartana, BR., *Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga Kawin Campur*, hlm. 31-32.

DAFTAR RUJUKAN

Agung Prihartana, BR., 2008, *Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga Kawin Campur Beda Agama*, Kanisius, Yogyakarta.

Basrowi & Suwandi, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Rineka Cipta, Jakarta.

Cremers, Agus, 1995, *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler: Sebuah Gagasan Baru dalam Psikologi agama*, Kanisius, Yogyakarta.

Dister, Nico Syukur, 2004, *Teologi Sistema-tika 1*, Kanisius, Yogyakarta.

Emzir, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Rajawali Pers, Jakarta.

Gitowiratmo, St., 2013 *Konsili Vatikan II: Orientasi dan Pedoman Arah Gereja Setempat. Tanggapan pada Keuskupan Sibolga dan Denpasar* (artikel). Dalam Fakultas Teologi Wedhabakti-Universitas Sanata Dharma, "Mozaik Gereja Katolik Indonesia, 50 Tahun Pasca Konsili Vatikan II", Fakultas Teologi Wedhabakti-Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Ignas Tari, 2011, *Peluang Implementasi Arah Dasar Pastoral KAJ Tahun 2011-2015 Dalam Keluarga*, dalam Tim Karya Pastoral KAJ, "Menuju Gereja KAJ yang Dicita-citakan", Sekretariat KAJ, Jakarta.

Komisi Pendampingan Keluarga Keuskupan Agung Semarang, 1994,*Keluarga Kristiani Dalam Dunia Modern: Amanat Apostolik Familiaris Consortio*, Kanisius, Yogyakarta,

Kohlberg, Lawrence, 1980, *Stages of Moral Development as a Basis for Moral Education*, dalam "*Moral Developtment, Moral Education and Kohlberg*", Munsey, Brenda (ed), Religious Education Press, Birmingham.

Konferensi Waligereja Indonesia, 2011, *Pedoman Pastoral Keluarga*, Obor, Jakarta.

Magnis Suseno, Franz., 2012,*Globalisasi: Tantangan Bagi Integritas Kita*, dalam B.A. Rukiyanto (ed.), "*Pewartaan di zaman Global*", Kanisius, Yogyakarta.

Martasudjita, E., 2003, *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*, Kanisius, Yogyakarta.

Purwa Hadiwardoyo, Al., 2007 *Pokok-Pokok Ajaran Iman dan Hukum Gereja Katolik*, Pustaka Nusatama, Yogyakarta.

Ronald Duska dan Mariellen Whelan, 1982, *Perkembangan Moral Perkenalan dengan Piaget dan Kohlberg*, Kanisius, Yogyakarta.

Sasmita, Erwin, 2011 *Semakin Mengenal Diri dan Menjadikan Hidup Lebih Berarti: Dinamika Perkembangan Kepribadian dan Spiritualitas Remaja Seminaris yang Memiliki Kebiasaan Menulis Buku Refleksi Harian (Tesis)*, Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta

Sofian Effendi-Tukiran (ed), 2012, *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta.

Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.

Suparno, Paul., 2011 *Orang Muda Mencari Jati Diri di Zaman Modern*, Kanisius, Yogyakarta.

Sutrisnaatmaka, A.M., 2002 *Penghayatan Iman Berdasar Wahyu Allah: Implikasi dan Relevansinya Untuk Hidup Dewasa Ini*, dalam Eddy Kristiyanto (ed.), *Dinamika Hidup Beriman: Bunga*

Rampai Refleksi Teologis, Kanisius, Yogyakarta.

Artikel dan Karangan

Catherine Moran dan Marianna Bartold,1995, *Can Parents Really Prepare Their Children for the Sacrament?*, diunduh dari http://www.keepingitcatholica.org/sacraments.html.

Dimas Danang A.W., Dominikus,2012, Reportasi hasil PKKI X diunduh dari *website* Komisi Kateketik Keuskupan Purwokerto.

Donald Demarco, 2006, *Faith for the Next Generation*, diunduh dari hppt://catholic-education.org/ articles/education/ed0303.htm.